

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Aan Hasanah, 2017: 24). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, kecerdasan emosi dan spiritual), serta sikap berperilaku dan agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan, 2014: 107).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2010:1).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut (Yuliani Nurani Sujiono, 2012: 6).

Heri Hidayat (2017: 2) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang memberipengaruhi nyata pada keberhasilan di jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dikembangkan dengan berdasar landasan keilmuan, landasan yuridis, sosial, budaya dan pedagogis baik secara teoritis maupun empiris.

Pada masa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Callon dan Allen (1999: 23-26) menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik yang sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Dilihat dari enam aspek perkembangan tersebut, terdapat salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan yakni pengembangan kemampuan motorik. Pengembangan kemampuan motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara beberapa hal berikut; susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*. Secara garis besar, pengembangan kemampuan motorik meliputi pengembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang, dan lain-lain.

Sementara itu, pengembangan kemampuan motorik halus ialah pengembangan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Kemampuan motorik halus setiap anak di sekolah tentu tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang diperolehnya. Setiap anak di sekolah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapatkan stimulasi tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya. Dalam hal

ini, guru yang melakukan kegiatan pembelajaran motorik dituntut bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik. Apabila seorang siswa kurang mendapatkan rangsangan di sekolah, maka ia akan bosan, sehingga perkembangan motoriknya terganggu (Richard decaprio, 2013: 15).

Menurut Siti Aisyah (2016: 90) kemampuan motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi. Sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Kemampuan motorik halus pada anak amat penting sebab akan berdampak terhadap keterampilan gerak kedua tangan, gerakan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan anak dalam menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda. Bila hal ini tidak segera diperbaiki, maka akan mempengaruhi kepribadian anak.

Salah satu kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini yakni kegiatan memasak atau *cooking class* pada anak usia dini. Rahayu (dalam Koesmadi, dkk, 2014: 2) menyatakan bahwa Kegiatan *cooking class* merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dan disenangi oleh anak karena dalam kegiatannya, anak dapat bereksplorasi, ikut langsung dalam kegiatan dan bermain-main dengan bahan-bahan yang disediakan untuk kegiatan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan anak selalu ingin ikut terlibat di dalamnya. Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium nyata bagi anak untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan dan ketika membentuk adonan yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan memasak dapat menjadi salah satu kegiatan menyenangkan di dalam kelas atau diluar kelas (Bhatkti, 2015: 4).

Kegiatan *cooking class* memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat secara penuh dalam kegiatannya, karena anak dapat mengobservasi bahan-bahan makanan atau minuman yang dilihatnya, kemudian anak ikut dalam menyusun

perencanaan mengenai apa yang akan dibuat dengan bahan-bahan yang sudah tersedia. Gellens (Janice j. beauty, 2013: 241) menandakan bahwa dalam kegiatan *cooking class* anak-anak tidak hanya menikmati aktivitas mempersiapkan makanan, tetapi dalam melakukan demikian, tiap indra terlibat, begitu pula berbagai wilayah otak dirangsang serentak, mengukur, menggunting, mengaduk dan menuang bagus bagi koordinasi mata, tangan dan perkembangan otot kecil dan besar pada anak usia dini. Anak juga merencanakan apa yang akan dilakukan, anak belajar memotong bahan masakan, mengaduk dan mencampur bahan-bahan, bahkan anak dapat bereksplorasi dengan bahan-bahan yang disediakan dan melakukan percobaan dengan mencampurkan bahan-bahan makanan agar dapat mengetahui hasil dari campuran tersebut. Maka dari itu, orang tua dan guru sangat berperan penting untuk mendukung dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat anak terutama dalam kegiatan *cooking class*.

Minat pada dasarnya adalah timbulnya keinginan dan kemauan seseorang yang menyatu sehingga gigih dan semangat melakukan sesuatu. Rasa lebih suka dan ketertarikan akan direspon oleh pikiran seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai jenis kesukaan tanpa adanya pengaruh atau paksaan, karena dilandasi kesenangan (Noor Komari Pratiwi, 2015: 88). Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu. Secara sederhana, berarti minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2008: 152). Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu (Noor Komari Pratiwi, 2015: 88). Maka dari itu, orang tua dan juga pendidik berperan sangat penting dalam kehidupan anak, tugas orang tua dan juga pendidik bukan menciptakan potensi, tetapi mengembangkan atau membangkitkan potensi dan minat yang telah ada dalam diri anak.

Minat anak dalam mengikuti kegiatan *cooking class* pun merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Minat anak dalam mengikuti kegiatan *cooking class* berbeda-beda, ada anak yang minatnya rendah dan ada anak yang minatnya tinggi, karena keterampilan

motorik halus setiap anak berbeda-beda, baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Anak yang memiliki minat yang rendah dalam mengikuti kegiatan *cooking class*, diprediksi kemampuan motorik halus rendah, sedangkan anak yang memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan *cooking class*, diprediksi memiliki kemampuan motorik halus yang tinggi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tentang pentingnya minat anak dalam mengikuti suatu kegiatan, maka perlu dikaji lebih mendalam tentang hubungan antara minat mengikuti kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Anak terlihat senang jika kegiatan yang dilakukan dikaitkan dengan masak memasak, karena dengan kegiatan memasak anak mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang seni memasak, melatih mengolah makanan dengan berbagai teknik dan mengetahui cara membuat makanan itu aman untuk dikonsumsi atau tidak. Dasar memasak juga dapat melatih gerak tangan seseorang dalam seni memasak seperti menusuk, memotong, mememarkan, meremas dan mencincang sehingga anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya masing-masing dengan perasaan yang senang (Bhatkti, 2015: 4)

Berdasarkan studi pendahuluan di RA YTI Sukamerang terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Di sekolah tersebut telah berlangsung kegiatan *cooking class*. Namun, dari beberapa kegiatan permainan fisik motorik yang dilakukan di Kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut, banyak sebab yang menjadikan upaya pengembangan motorik halus pada anak kurang optimal dan dinilai masih rendah. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan belum begitu maksimal. Serta dari kurangnya media yang digunakan guru untuk mengembangkan motorik halus anak, media yang digunakan dalam kegiatanpun masih banyak yang harus dilengkapi. Serta sangat rendahnya minat anak dalam mengikuti kegiatan *cooking class* yang sudah lama berlangsung, sehingga kemampuan motorik halus anak pun sangat rendah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dibuat rumusan masalah:

1. Bagaimana minat mengikuti kegiatan *cooking class* pada anak usia dini Kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus pada anak usia dini Kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hubungan antara minat mengikuti kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini Kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Minat anak mengikuti kegiatan *cooking class* di Kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut.
2. Kemampuan motorik halus pada anak usia dini Kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut.
3. Hubungan antara minat anak mengikuti kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini Kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi seluruh komponen yang terlibat dalam penelitian. Manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan ilmu pengetahuan yang begitu luas serta merupakan sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan, terutama pada minat anak mengikuti kegiatan *cooking class* yang mampu mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

## **2. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

## **3. Bagi Siswa**

Meningkatkan kemampuan anak dari hasil belajar dan solidaritas anak untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan keaktifan anak saat di kelas, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran inovatif.

## **4. Bagi Guru**

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian ini.

## **5. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana belajar untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati secara konkrit apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang nantinya dapat mendatangkan kepuasan, yang mana kepuasan itu akan mempengaruhi kadar minat seseorang. Dengan adanya minat, mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai pondasi seseorang dalam proses pembelajaran di kemudian hari (Purwanto, 2007: 56).

Minat dapat timbul karna daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh tujuan yang diminati. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono, 2009: 56).

Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu. Secara sederhana, berarti minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2008: 152). Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Adapun indikator minat, minat sebenarnya mengandung tiga unsur yaitu unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Hidayat (Noor Komari Pratiwi, 2015: 89) membagi ketiga unsur tersebut menjadi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, antara lain adalah keinginan terhadap suatu kegiatan atas keinginan dirinya sendiri, perasaan senang atau suka dalam hal tertentu, perhatian seseorang terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya, perasaan tertarik pada orang, benda, atau kegiatan yang berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri dan giat belajar terutama dalam kegiatan *cooking class*.

Menurut Safari (2005: 152) indikator minat ada empat, antara lain adalah perasaan senang terhadap suatu kegiatan yang disenanginya, ketertarikan siswa yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, perhatian siswa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu, keterlibatan siswa akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Kegiatan *cooking class* atau kelas memasak adalah kegiatan yang sangat menarik minat anak, sangat jarang sekali anak yang tidak menyukai kegiatan ini. Melalui kegiatan ini anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman secara langsung bagaimana proses pembuatan suatu makanan



sebelum disajikan. Kegiatan *cooking class* inipun sesuai dengan Karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang tercantum dalam PERMENDIKBUD No. 146 Tahun 2014 sebagai berikut: “Mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai kegiatan yang tercermin dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Melalui *cooking class* anak dapat bereksperimen dan berkreasi dengan bahan-bahan makanan.

Menurut Yuliani Nurani dan Bambang Sujono (Bhakti, 2015: 4) permainan memasak merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak. Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium nyata bagi anak untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan dan ketika membentuk adonan yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan memasak dapat menjadi salah satu kegiatan menyenangkan di dalam kelas atau diluar kelas (Bhakti, 2015: 4).

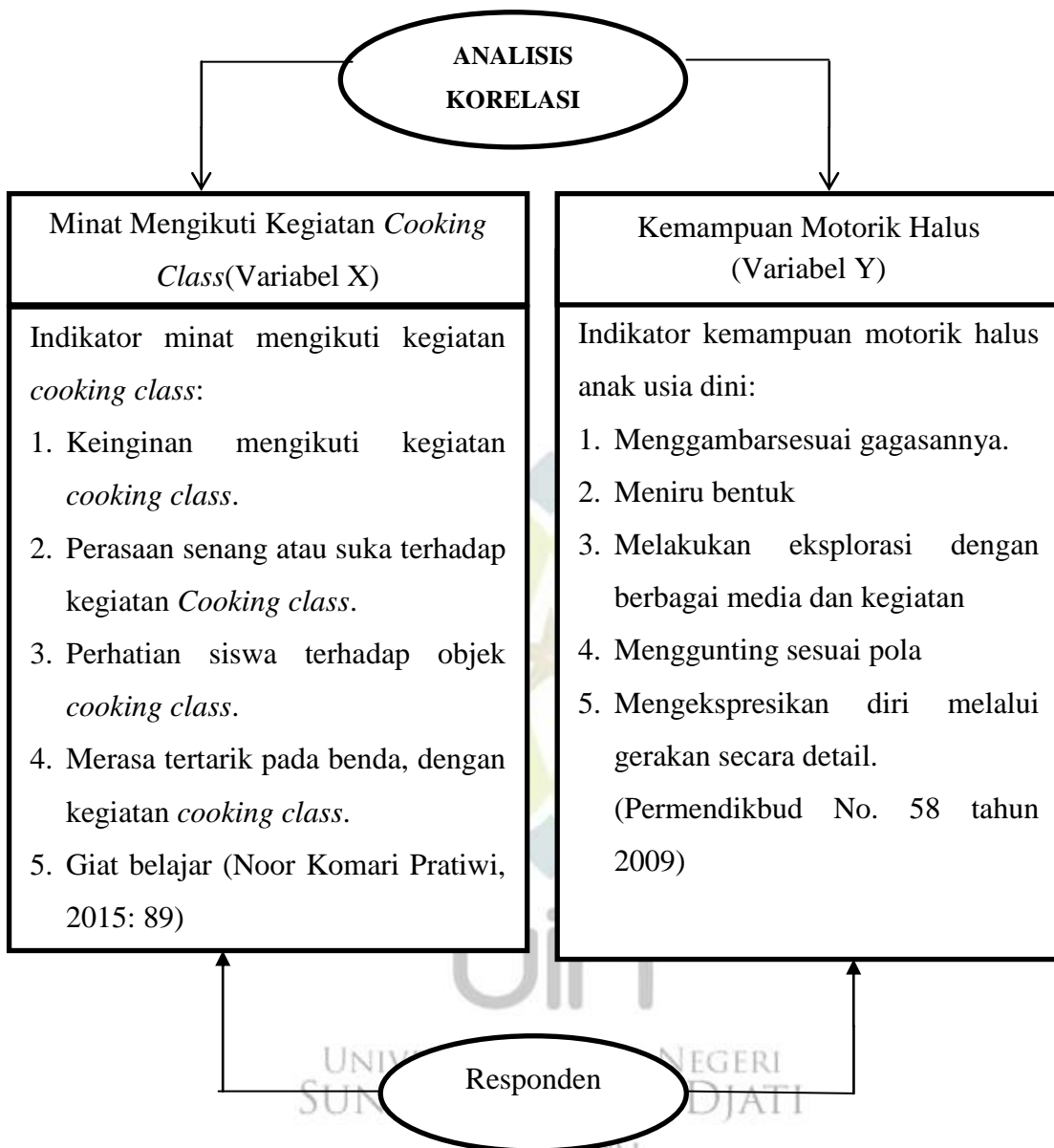
*Cooking class* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halusnya ketika membentuk, menusuk dan memotong bahan masakan yang disukai oleh anak. Menurut Lundberg (Luh Putu Juniyanasari, 2015: 4) istilah *cooking* merupakan proses pemberian panas atau api (*application for heat*) pada bahan makanan dengan tujuan tertentu sehingga bahan yang dimasak tersebut dapat dimakan (*eatable*)”. Dalam teori *cooking class* memiliki istilah-istilah sebagai dasar dalam teknik memasak sederhana. Istilah-istilah dasar memasak juga melatih gerak tangan seseorang dalam seni memasak seperti menusuk, memotong, mememarkan, meremas dan mencincang. Gerak tangan seseorang sangat berkaitan dengan keterampilan motorik halus yang melibatkan otot kecil, koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkan melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Saraf motorik halus ini dapat dilakukan dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontiniu secara rutin (Luh Putu Juniyanasari, 2015: 4).

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya untuk itu anak dapat belajar dari orang tua atau

guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Motorik halus yakni gerakan-gerakan yang merupakan hasil koordinasi otot-otot yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan-gerakan halus. Gerakan motorik halus pada anak berkaitan dengan kegiatan meletakkan, atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan yang antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar termasuk pada kegiatan memasak (Mursid, 2015: 11).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Jadi perkembangan motorik halus dapat diartikan sebagai suatu gerakan yang dipengaruhi oleh otot-otot halus, dimana gerakan tersebut dapat mempengaruhi kelenturan anak, serta menentukan perkembangan anak di masa selanjutnya. Dengan demikian motorik halus adalah gerakan otot-otot kecil seperti jari-jemari yang membutuhkan kecermatan, koordinasi mata dengan tangan, ketepatan dan keterampilan dalam menggerakkan dimana gerakan tersebut dapat mempengaruhi kelenturan dan menentukan perkembangan anak dimasa yang akan datang (Luh Putu Juniyasari, 2015: 6)

Adapun Indikator kemampuan motorik halus anak usia dini adalah Menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunting sesuai pola, mengekspresikan diri melalui gerakan secara detail. (Permendikbud No. 58 tahun 2009). Uraian mengenai hubungan antara kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus anak kelas B dapat diilustrasikan melalui bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran

## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat hubungan antara minat mengikuti kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini di kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut. Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, peneliti menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara minat mengikuti kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini di kelompok BRA YTI Sukamerang Kabupaten Garut.

Ha: Terdapat hubungan antara minat mengikuti kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini di kelompok BRA YTI Sukamerang Kabupaten Garut.

Selanjutnya, pembuktian hipotesis ini akan dilakukan dengan membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi tertentu.

Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

1. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak.
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_o$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

#### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian tentang hubungan antara minat mengikuti kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Wahyuningsih (2012) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Cooking Class* Untuk Mengembangkan *Multiple Intelegensianak* di RA Al-ikhlas”. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *cooking class* terbukti dapat mengembangkan dan meningkatkan *multiple intelegensi* anak. Letak relevansi dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel x (variabel bebas) yaitu *cooking class* anak didik di Taman Kanak-kanak (TK) sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, secara jelas dapat dilihat pada pertumbuhan motorik, koordinasi otot-otot dan kecepatan jasmaninya menunjukkan kemajuan yang signifikan Awal masa kanak-kanak

merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu, atau dianggap sebagai “saat belajar”.

Persamaan judul penelitian dari Wahyuningsih dengan judul yang diajukan peneliti adalah sama-sama melakukan kegiatan *cooking class*. Sedangkan perbedaannya pada letak perkembangannya, *multiple intelegensi* dan kecerdasan motorik halus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shohifatul Muniroh (2015) yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan *Cooking Class* pada Anak Kelompok B TK Kusuma Mulia Rembang 1 Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini terlihat ketika anak prasekolah memperlihatkan kesenangannya terhadap kegiatan *cooking class* anak tampak aktif dan percaya diri dalam berpartisipasi pada kegiatan memasak. Program prasekolah yang baik mengakomodasi kebutuhan fisik anak prasekolah yang unik dan mendukung pembelajaran mereka lewat keikutsertaan aktif.

Persamaan pada judul penelitian Shohifatul Muniroh dengan judul yang diajukan peneliti adalah kegiatan *cooking class* mampu mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah ada pada jenis penelitiannya, penelitian Shohifatul Muniroh menggunakan penelitian tindakan kelas, sedang peneliti menggunakan penelitian korelasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Saadah (2016) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan *Cooking Class* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak tentang Makanan Sehat.” Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* sangat berpengaruh terhadap pengetahuan anak tentang makanan sehat. Hal ini terlihat ketika anak menyiapkan bahan makanan untuk memasak anak sudah mampu memisahkan dan membedakan mana makanan yang sebaiknya dimakan atau tidak, anak mengetahui jenis makanan yang bergizi dan tidak bergizi.

Persamaan pada judul penelitian Ai Saadah dengan judul yang diajukan peneliti adalah dilihat dari kegiatan yang dilakukan yakni sama-sama melakukan kegiatan *cooking class*. Sedangkan perbedaannya adalah ada pada jenis penelitiannya yakni penelitian Ai Saadah menggunakan penelitian kuasi eksperimen, sedangkan penelitian yang diajukan peneliti adalah penelitian korelasi.



pengaruh nyata pada keberhasilan di jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dikembangkan dengan berdasar landasan keilmuan, landasan yuridis, sosial, budaya dan pedagogis baik secara teoritis maupun empiris.

Pada masa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Callon dan Allen (1999: 23-26) menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik yang sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Dilihat dari enam aspek perkembangan tersebut, terdapat salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan yakni pengembangan kemampuan motorik. Pengembangan kemampuan motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara beberapa hal berikut; susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*. Secara garis besar, pengembangan kemampuan motorik meliputi pengembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang, dan lain-lain.

Sementara itu, pengembangan kemampuan motorik halus ialah pengembangan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Kemampuan motorik halus setiap anak di sekolah tentu tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang diperolehnya. Setiap anak di sekolah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapatkan stimulasi tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, guru yang melakukan kegiatan pembelajaran motorik dituntut bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik. Apabila seorang siswa kurang mendapatkan

rangsangan di sekolah, maka ia akan bosan, sehingga perkembangan motoriknya terganggu (Richard decaprio, 2013: 15).

Menurut Siti Aisyah (2016: 90) kemampuan motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi. Sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Kemampuan motorik halus pada anak amat penting sebab akan berdampak terhadap keterampilan gerak kedua tangan, gerakan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan anak dalam menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda. Bila hal ini tidak segera diperbaiki, maka akan mempengaruhi kepribadian anak.

Salah satu kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini yakni kegiatan memasak atau *cooking class* pada anak usia dini. Rahayu (dalam Koesmadi, dkk, 2014: 2) menyatakan bahwa Kegiatan *cooking class* merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dan disenangi oleh anak karena dalam kegiatannya, anak dapat bereksplorasi, ikut langsung dalam kegiatan dan bermain-main dengan bahan-bahan yang disediakan untuk kegiatan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan anak selalu ingin ikut terlibat di dalamnya. Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium nyata bagi anak untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan dan ketika membentuk adonan yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan memasak dapat menjadi salah satu kegiatan menyenangkan di dalam kelas atau diluar kelas (Bhatkti, 2015: 4).

Kegiatan *cooking class* memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat secara penuh dalam kegiatannya, karena anak dapat mengobservasi bahan-bahan makanan atau minuman yang dilihatnya, kemudian anak ikut dalam menyusun perencanaan mengenai apa yang akan dibuat dengan bahan-bahan yang sudah tersedia. Gellens (Janice j. beaty, 2013: 241) menandakan bahwa dalam kegiatan



*cooking class* anak-anak tidak hanya menikmati aktivitas mempersiapkan makanan, tetapi dalam melakukan demikian, tiap indra terlibat, begitu pula berbagai wilayah otak dirangsang serentak, mengukur, menggunting, mengaduk dan menuang bagus bagi koordinasi mata, tangan dan perkembangan otot kecil dan besar pada anak usia dini. Anak juga merencanakan apa yang akan dilakukan, anak belajar memotong bahan masakan, mengaduk dan mencampur bahan-bahan, bahkan anak dapat bereksplorasi dengan bahan-bahan yang disediakan dan melakukan percobaan dengan mencampurkan bahan-bahan makanan agar dapat mengetahui hasil dari campuran tersebut. Maka dari itu, orang tua dan guru sangat berperan penting untuk mendukung dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat anak terutama dalam kegiatan *cooking class*.

Minat pada dasarnya adalah timbulnya keinginan dan kemauan seseorang yang menyatu sehingga gigih dan semangat melakukan sesuatu. Rasa lebih suka dan ketertarikan akan direspon oleh pikiran seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai jenis kesukaan tanpa adanya pengaruh atau paksaan, karena dilandasi kesenangan (Noor Komari Pratiwi, 2015: 88). Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu. Secara sederhana, berarti minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2008: 152). Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu (Noor Komari Pratiwi, 2015: 88). Maka dari itu, orang tua dan juga pendidik berperan sangat penting dalam kehidupan anak, tugas orang tua dan juga pendidik bukan menciptakan potensi, tetapi mengembangkan atau membangkitkan potensi dan minat yang telah ada dalam diri anak.

Minat anak dalam mengikuti kegiatan *cooking class* pun merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Minat anak dalam mengikuti kegiatan *cooking class* berbeda-beda, ada anak yang minatnya rendah dan ada anak yang minatnya tinggi, karena keterampilan motorik halus setiap anak berbeda-beda, baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Anak yang memiliki minat yang rendah dalam mengikuti kegiatan

*cooking class*, diprediksi kemampuan motorik halus rendah, sedangkan anak yang memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan *cooking class*, diprediksi memiliki kemampuan motorik halus yang tinggi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tentang pentingnya minat anak dalam mengikuti suatu kegiatan, maka perlu dikaji lebih mendalam tentang hubungan antara minat mengikuti kegiatan *cooking class* dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Anak terlihat senang jika kegiatan yang dilakukan dikaitkan dengan masak memasak, karena dengan kegiatan memasak anak mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang seni memasak, melatih mengolah makanan dengan berbagai teknik dan mengetahui cara membuat makanan itu aman untuk dikonsumsi atau tidak. Dasar memasak juga dapat melatih gerak tangan seseorang dalam seni memasak seperti menusuk, memotong, mememarkan, meremas dan mencincang sehingga anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya masing-masing dengan perasaan yang senang (Bhatkti, 2015: 4)

Berdasarkan studi pendahuluan di RA YTI Sukamerang terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Di sekolah tersebut telah berlangsung kegiatan *cooking class*. Namun, dari beberapa kegiatan permainan fisik motorik yang dilakukan di Kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut, banyak sebab yang menjadikan upaya pengembangan motorik halus pada anak kurang optimal dan dinilai masih rendah. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan belum begitu maksimal. Serta dari kurangnya media yang digunakan guru untuk mengembangkan motorik halus anak, media yang digunakan dalam kegiatanpun masih banyak yang harus dilengkapi. Serta sangat rendahnya minat anak dalam mengikuti kegiatan *cooking class* yang sudah lama berlangsung, sehingga kemampuan motorik halus anak pun sangat rendah.